



PARENTING PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Elma Audini¹, Abu Yazid Adnan Quthny², Ivonne Hafidlatil Kiromi³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: ¹eaudini2696@gmail.com , ²a.yazid.aq@gmail.com,
³ivonnehafidlatil@gmail.com

Diterima: 16 Maret 2023

I Direvisi: 8 April 2023

I Disetujui: 8 April 2023

Abstrak

Beberapa tahun terakhir ini terlihat peningkatan insiden kekerasan seksual yang berhubungan dengan anak usia dini di Indonesia. Dilansir dari metrotvnews.com (2022) Beralaskan data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama tahun 2022 dimulai dari bulan Januari 2022 hingga sampai bulan September 2022, terdapat kasus kekerasan atas jumlah sebanyak 15.759 korban perempuan selanjutnya korban laki-laki sebanyak 2.729 orang. Pendidikan seks masih menjadi hal yang dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat Indonesia, mereka memandang mendidik anak tentang seksualitas sebagai hal yang buruk karena mereka percaya bahwa pendidikan seks hanya terdiri dari melatih anak-anak hal yang negatif tanpa adanya komponen pendidikan. Dari banyaknya kasus *sexual abuse* pada anak usia dini yang semakin mencuat ke publik dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan pendalaman tentang seberapa pentingnya edukasi seks bagi anak usia dini melalui desain metode narasi kualitatif dengan melantaskan kajian literatur, dimana penulis mengkaji beraneka sumber data beserta informasi dari beragam sumber terkait dengan isu yang ditetapkan. Garis pertahanan pertama dan terpenting melawan pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah orang tua mereka. Parenting adalah ikhtiar orang tua bersikap akan anaknya sebagaimana seharusnya orang tua. Penerapan *Good Parenting Communication Skill*, Gerakan parenting ini diperlukan karena orang tua harus memahami risiko dan mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anak secara tanggap dan efektif. Edukasi seks untuk anak dengan pendekatan *daily activity*, saat belajar tentang seksualitas dengan aktivitas harian. Seperti *potty training/toilet training*, tidak memperlihatkan bagian tubuh pribadi, menyebutkan nama bagian tubuh pribadi dengan nama biologi yang benar dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pola Asuh, Sexual Abuse Pada Anak*

Abstract

Recent years have seen an increase in incidents of sexual violence related to early childhood in Indonesia. Reporting from metrotvnews.com (2022) Based on the latest data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection for 2022 starting from January 2022 to September 2022, there were cases of violence against a total of 15,759 female victims followed by 2,729 male victims. Sex education is still something that is considered taboo by the majority of Indonesian people, they view educating children about sexuality as a bad thing because they believe that sex education only consists of training children in negative things without any educational component. Of the many cases of sexual abuse in early childhood that are increasingly sticking out to the public and this phenomenon the researcher is interested in carrying out a deepening of the importance of sex education for early childhood through the design of a qualitative narrative method by carrying out a literature review, where the author examines various data sources along with information from various sources related to the issues set. The first and foremost line of defense against the sexual abuse of children is their parents. Parenting is an attempt by parents to behave towards their children as parents should. By implementing Good Parenting Communication Skills, this parenting movement is needed because parents must understand the risks and know how to prevent sexual violence in children responsively and effectively. Sex education for children with a daily activity approach, while learning about sexuality with daily activities. Such as potty training/toilet training, not showing private body parts, naming private body parts with the correct biological names and so on.

Keywords: *Early Childhood, Parenting, Sexual Abuse in Children*

A. Pendahuluan

Era anak usia dini adalah era atau waktu periode perkembangan anak dibawah usia 6 tahun . Adapun pada era ini anak sudah mulai menguasai kematangan fisik, psiskis baik emosi dan sosial (Tirmidziani et al., 2018). Anak-anak pada “usia emas” dapat mempelajari pengetahuan dengan cepat, sehingga apa yang diajarkan akan lebih mudah melekat, yang menyebabkan anak-anak saat usia ini cenderung mulai banyak menunjukkan perilaku dan juga rasa ingin tahu.

Anak usia prasekolah adalah anak yang rentan usianya berada diusia 3 sampai 6 tahun (Khaironi, 2018). Anak pada usia ini biasanya mulai ingin mengeksplorasi seksual dan keingintahuannya ditunjukkan melalui kegiatan bermain. Pada perkembangan *phalik* atau perkembangan yang dimana anak mulai merasa menyenangkan dengan memainkan alat kelaminnya sendiri, anak juga dapat

mengeksplorasi seksualnya dengan cara masturbasi, hal ini normal dalam tahap perkembangannya biasanya aktivitas phalik ini dilakukan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, menurutnya tiap individu akan melalui berbagai fase perkembangan psikoseksual dalam hidupnya. Semacam fase oral (0-1 Tahun), fase anal (1-3 Tahun), fase phalik (3-6 Tahun), fase laten (7-10 Tahun) dan fase genital (12 Tahun ke Atas) (Rempong Mama, 2022).

Kemampuan (kapasitas) anak akan berkembang dengan sendirinya seiring waktu berjalan, sehingga sudah menjadi tugas orang tua dan juga pendidik untuk secara fundamental fokus mengarahkan anak-anak muda sebagai generasi unggul baik agama maupun bangsa. Orang tua sangat penting dalam membina lingkungan positif yang akan menginspirasi anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk masalah yang hendak mereka temui dikeadaan yang akan mendatang.

Seorang anak memiliki masalah, orang tua atau guru janganlah langsung mendakwa anak, sebaliknya mereka harus terlibat dalam refleksi diri dan memilih kata-kata mereka dengan hati-hati karena anak masih polos dan dalam proses belajar dan beradaptasi (Triwidiyantari, 2019). Untuk mencegah masalah signifikan, sangatlah bermakna bagi anak untuk berbicara dengan orang tua ataupun guru mereka. Kemajuan perkembangan zaman pada masyarakat dapat memiliki efek baik dan buruk pada anak-anak, Dampak buruk yang mungkin terjadi yaitu *sexual abuse* yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak kecil menjadi salah satunya.

Sexual abuse adalah sebuah tindakan atau aksi menyimpang seksual seseorang dengan cara memaksa korban tanpa adanya izin dari pihak yang bersangkutan atau korban. Ini juga tergolong tindakan seksual pada anak usia dini. Perilaku menyimpang ini banyak macamnya bisa dilakukan dalam bentuk menyetubuhi, pelecehan seksual dan *incest*. Eksploitasi pada anak juga terbilang dalam kejahatan seksual (Ariyadi, 2019).

Pendidikan seks masih menjadi hal yang dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat Indonesia, mereka memandang mendidik anak tentang seksualitas sebagai hal yang buruk karena mereka percaya bahwa pendidikan seks hanya terdiri dari melatih anak-anak hal yang negatif tanpa adanya komponen pendidikan. (Anggraeni, 2017). Pendidikan seks yang tepat dan benar akan membantu anak lebih memahami konsep dirinya sendiri, Hal ini sangatlah penting untuk menghindari tindakan *sexual abuse* atau pelecehan seksual yang mungkin bisa terjadi pada anak. Dikutip dari Mega (2022) bahwa:

“Mengajarkan pendidikan seks dapat dilaksanakan pada anak yang telah menunjukkan ciri keingintahuan akan hal-hal yang berasimilasi seksualitas. Edukasi seks bagi anak usia dini tidak mungkin melibatkan aktivitas seksual, Edukasi seks untuk anak usia dini dilantaskan demi mengetahui bahan-bahan atau hal-hal yang sesuai dengan karakteristik anak. Materi-materi tersebut berkaitan dengan pengenalan jenis kelamin diri, introduksi gender laki-laki atau perempuan, introduksi organ reproduksi dan aturan menjaga kesehatan, serta keterampilan untuk self defense dari kekerasan seksual” .

Dalam Islam sendiri, Hak anak dan perlindungan anak terkandung dalam Al-qur'an. Anak memiliki kedudukan yang istimewa dalam perspektif islam yang mana hak untuk mendapatkan asuhan yang baik seperti yang tertulis pada Q.S al Ahqaf : 15

قَالَ سَنَّةَ أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ بَلَغَ إِذَا حَتَّى شَهْرًا ثَلَاثُونَ وَفِصَالَهُ وَحَمْلَةً كُرْهَا وَوَضَعْتَهُ كُرْهَا أُمَةً حَمْلَةً إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانِ وَوَصَيْنَا
مَنْ وَإِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلِحْ تَرْضَاهُ صَالِحًا أَعْمَلْ وَأَنْ وَالَّذِي عَلَى عَلَيَّ أَنْعَمْتَ الَّتِي نِعْمَتَكَ أَشْكُرُ أَنْ أَوْزَعْنِي رَبِّ
الْمُسْلِمِينَ

“Anak berhak memperoleh asuhan yang baik dan juga mendapatkan pendidikan yang baik” dengan demikian orang tua bertanggung jawab penuh untuk memenuhi hak anak seperti pendidikan, lingkungan sehat dan asupan gizi seimbang. Selain itu Anak juga memiliki hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan Q.S at Tahrim : 6

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظَ مَلَايَكَةٍ عَلَيْهَا وَالْجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ
أَنفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَا أَيُّهَا

Orang tua diwajibkan menjaga dan melindungi anak-anaknya dengan melakukan pengajaran yang baik dan benar (Mukti, 2018).

Kasus *pedofilia* di Indonesia sendiri isu *sexual abuse* menjadi salah satu dari bagian kekerasan terhadap anak dengan menargetkan makhluk lugu dan tak berdaya sebagai korban pelampiasan nafsu bejat, Terlebih merebaknya kekerasan seksual tentunya mengingatkan para pendidik khususnya orang tua untuk waspada. Berbicara tentang seks dalam keluarga tidak perlu tabu karena anak perlu mendengar kebenaran dari orang tuanya karena mereka sangat tertarik dan mungkin melakukan kesalahan jika tidak diberikan pendidikan seks.

Meningkatnya fenomena kasus *Sexual Abuse* pada anak usia dini di Indonesia tentu membuka mata masyarakat agar semakin waspada. Dilansir dari metrotvnews.com, Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama tahun 2022 dimulai dari bulan Januari 2022 hingga sampai bulan September 2022, **terdapat kasus kekerasan atas jumlah sebanyak 15.759 korban perempuan selanjutnya korban laki-laki sebanyak 2.729 orang.** Tentunya hal ini menjadi momok mengingat perempuan menjadi korban terbanyak *sexual abuse*.

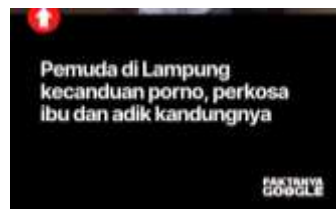
Kasus *sexual abuse* mengenai anak usia dini yang akurat sampai saat ini belum absolut, meninjau kasus seperti ini tidak banyak dilaporkan karena biasanya baik korban maupun keluarga korban enggan untuk mempublikasikan. (Pertwi et al., 2017) menyampaikan anak-anak menjadi pelampiasan nafsu menyimpang si pelaku, karena mereka sedemikian polos dan dungu serta tidak tahu dan tidak mengetahui bahwa sedang dilecehkan. Mereka bisa dengan mudah dibujuk atau diiming-imingi sesuatu untuk memuaskan apa yang diinginkan si pelaku, serta tidak perlu takut dan sia-sia jika menceritakannya kepada orang lain.

Baru-baru ini kejadian *sexual abuse* terjadi di kabupaten batang, Jawa Tengah. Pelaku yang merupakan Ustadz Ngaji Tega menyodomi puluhan anak berusia 5-13 tahun saat siang dan malam di indekos milik keluarganya.



(sumber: kumparan.com 2023)

Kasus *incest* juga terjadi pada seorang pemuda di Lampung yang tega memperkosa ibu dan adik kandungnya karena kecanduan porno dan alkohol.



(sumber: faktanyagoogle 2023)

Kasus *sexual abuse* juga tak luput dikawasan Probolinggo tepatnya bocah usia 5 tahun di kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo menjadi kodam sodomi

tetangganya sendiri. Korban kini mengalami trauma mendalam hingga enggan pergi ke sekolah dan takut akan kehadiran orang baru.



(sumber: *probolinngokita* 2022)

Dari banyaknya kasus *sexual abuse* pada anak usia dini yang semakin mencuat ke publik dan fenomena tersebut yang belum banyak korban yang berani melaporkan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan pendalaman tentang seberapa pentingnya edukasi seks bagi anak usia dini di Indonesia". Permasalahan yang dapat diungkap peneliti yaitu: 1) Apa pengertian anak usia dini? 2) Apa pengertian dan bentuk *sexual abuse* pada anak usia dini? 3) Apa saja faktor dan dampak yang ditimbulkan karena *sexual abuse* pada anak? 4) Apakah parenting pendidikan seks bisa menjadi solusi menghindari *sexual abuse* pada anak? 5) Bentuk kegiatan edukasi seks apa yang dapat diajarkan pada anak usia dini? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendampingi orang tua maupun pendidik memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dan juga memberikan pemahaman jika terjadi perilaku *sexual abuse* yang dialami anak tersebut. Mengapa harus sedini mungkin? supaya anak memiliki keterampilan dalam menghindari perilaku *pedofilia*.

B. Metode

Desain metode yang dimanfaatkan oleh pengkaji pada penelitian ini adalah desain metode narasi kualitatif dengan melantaskan kajian literatur, dimana penulis mengkaji beraneka sumber data beserta informasi dari beragam sumber terkait dengan isu yang ditetapkan (Dirgantara et al., 2022). Adapun sumber yang diaplikasikan diantaranya buku, jurnal, berita online dan sumber tafsiran lainnya yang berhubungan dengan pendidikan pencegahan *sexual abuse* pada anak usia dini dan kegiatan pola asuh parenting. Kajian literatur adalah proses penelurusan

yang dilakukan pengkaji dengan mengamati kepustakaan seperti memahami buku, jurnal, berita online dan sumber tafsiran lain yang berhubungan dengan isu yang si pengkaji perlu sehingga berhasil mewujudkan satu karya yang berkaitan dengan topik atau isu terpilih yaitu *sexual abuse* pada usia dini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Anak Usia Dini atau *Early Childhood*

Dibeberapa negara, yang disebut dengan *early childhood* atau anak usia dini ialah anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun. Namun, di Indonesia sendiri, menurut undang-undang dasar republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Anak Usia Dini bermula sejak anak lahir hingga anak berusia enam taun. (Sekolah Indonesia Riyadh, 2023) Adapun tingkatan anak usia dini dipaparkan sebagai berikut :

- a. Kalangan bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun.
- b. Kalangan kanak-kanak awal (*toddler*) berada pada usia 1-3 tahun.
- c. Kalangan pra-sekolah (*preschool*) berada pada usia 3-5 tahun.
- d. Kalangan usia awal sekolah berada pada usia 5-6 tahun.
- e. Kalangan usia sekola berada pada usia 7-8 tahun.

Dalam (Renteng, 2021), bahasan mengenai tahap perkembangan anak usia dini terbagi menjadi sejumlah kelompok berikut.

- a. Infants atau bayi (0-1 tahun).
- b. Young toddlers (1-2 tahun).
- c. Older toddlers (2-3 tahun)
- d. Prasekolah (3-4 tahun).
- e. Kindergarten (4-6 tahun).
- f. Sekolah dasar (6-8 tahun).

Karakteristik, jenis stimulasi, dan program pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan tahapan diatas. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki kepribadian yang khas. Anak usia dini memiliki model pertumbuhan dan perkembangan yang individual atau istimewa sebanding bersama jenjang pertumbuhan juga perkembangannya.

2. Pengertian dan Bentuk *Sexual Abuse* pada Anak

Padahal semakin cepat kita bercakap tentang pendidikan seksual, semakin matang anak menghadapi perubahan dalam dirinya dan bahaya *sexual abuse*. Masyarakat percaya bahwa ada usia tertentu di mana anak-anak hendak memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan seks secara ilmiah dan enggan memulai sedini mungkin (Jannah et al., 2022).

Sexual Abuse adalah sebuah aksi pelecehan seksual yang berhubungan dengan anak usia dini tanpa adanya persetujuan dari sisi yang bersangkutan. Ini juga tergolong tindakan pelecehan seksual terhadap anak yang dilangsungkan oleh orang dewasa. Pelecehan seksual pada anak dimanfaatkan sebagai pemenuhan kesenangan seksual orang yang lebih tua baik dewasa maupun remaja.

Mewartakan dari Halodoc.com (Rizal, 2022), Bentuk kekerasan seksual pada anak meliputi pelecehan dan kekerasan beraneka ragam yang bisa terjadi. Yaitu:

- a. *Eksibisionisme*, alias mengekspos alat kelamin sendiri kepada anak dibawah umur.
- b. Melancarkan kontak fisik, seperti memegang dan menyentuh.
- c. Melakukan hubungan intim ke anak.
- d. Masturbasi dihadapan anak atau memaksa anak untuk masturbasi.
- e. Percakapan cabul (telepon, pesan maupun interaksi lainnya)
- f. Perdagangan seks
- g. Memproduksi, memiliki, atau membagikan gambar atau film porno.

Berdasarkan data dari *komnasperempuan.go.id* (Komnas Perempuan, 2021) tahun 2020-2021 terhitung pelaku kekerasan seksual tertinggi oleh teman (330 **kasus**), yang kedua adalah tetangga (209 **kasus**) dan ketiga adalah orang tidak dikenal (138 **kasus**). Mayoritas pelaku kekerasan pelecehan pada anak dibawah umur adalah orang yang dikenal atau bahkan keluarga. Kebanyakan orang terdekat ini adalah mereka yang memiliki hubungan dengan anak dan masih dalam satu lingkungan.

3. Faktor Penyebab Dan Dampak *Sexual Abuse* pada Anak

Rosaleen (2016) dalam buku *Helping Children to tell about Sexual Abuse* menyatakan bahwa, dalam 20 tahun terakhir, banyak negara telah mengembangkan kampanye kesadaran pelecehan anak dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang sifat pelecehan seksual, sejauh mana dan

pentingnya mengenali kemungkinan pelecehan diawal siklus pelecehan. Kampanye semacam itu dapat berupa program pencegahan pelecehan anak yang disampaikan disekolah dengan tujuan mendidik anak tentang pelecehan dan pembekalan keterampilan sosial untuk speak up.

Sexual abuse dapat bermula dari nihilnya keleluasaan bagi anak untuk membentengi batas-batas ruang personalnya dan belum terpenuhinya kewajiban akan privasi (Aisyah & Isabella Hasiana, 2021) mengatakan “Privasi diperlukan oleh anak sebagai upaya agar anak bisa dengan mudah untuk menyeleksi akses orang lain terhadap dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan”. Pada intinya privasi merupakan suatu alternatif. Dengan menyediakan privasi, maka individu dapat memastikan siapa saja dan kapan orang lain dapat membuka dirinya. Bagi seorang anak, privasi dibutuhkan untuk mendukung terbentuknya rasa mandiri dan merdeka. privasi juga berperan sebagai sarana anak untuk mengurangi beban emosi atau bisa kita sebut emotional release.

Menurut (Hasiana, 2020), “Kurangnya privasi mempersulit anak muda untuk mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian; sebaliknya, mereka lebih rentan untuk didikte apa yang harus dilakukan oleh orang lain, terutama orang dewasa di sekitar mereka”. katakan menolak pada permintaan, rasa malu untuk mengungkapkan keinginan mereka secara terbuka, dan ketergantungan mereka yang ekstrim pada orang lain, terutama orang dewasa di sekitar mereka, membuat anak-anak lebih mudah menjadi korban kekerasan, yang mengarah pada kasus kekerasan seksual berulang kali.

Dilansir *Halodoc.com* (Rizal, 2022) “Kasus *seksual abuse* tidak hanya berakibat buruk pada fisik korban, tetapi juga psikis. Beratnya, dampak psikis ini pun bisa memicu berbagai persoalan.” Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar terutama orang tua memahami dampak kekerasan seksual pada anak. Mengenai dampak psikis yang terjadi pada anak yang mengalami *sexual abuse* dan umumnya terjadi :

- a. Anak menjadi pemarah
- b. Anak menjadi pemalu dan selalu tidak aman
- c. Anak mendapati gangguan tidur dan syok
- d. Anak menyalahkan dan mengisolasi diri sendiri
- e. Stress dan Depresi

4. Parenting Pendidikan Seks Sebagai Solusi Mengatasi *Sexual Abuse* Pada Anak

Garis pertahanan pertama dan terpenting melawan pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah orang tua mereka. Parenting adalah ikhtiar orang tua bersikap akan anaknya sebagaimana seharusnya orang tua. Lantaran keluarga menggambarkan lingkungan kehidupan yang dipahami anak untuk pertama kalinya dan selanjutnya dalam denyut kehidupan (Handayani & Puspita Sari, 2020). Essensial pola asuh orang tua terhadap anak bermakna bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak (Agustina et al., 2020). Dengan menerapkan *Good Parenting Communication Skill*, Orang tua harus dapat mengenali bahwa anak dengan gaya kognitif akan memperhatikan upaya pencegahan pelecehan seksual, anak akan menyadari resiko yang terkait dengan pelecehan seksual, Maka anak secara psikomotorik mampu membantu dirinya sendiri dan orang lain melalui potensi kekuatan fisik dan mental yang telah dikuasainya (Nurbaiti et al., 2022).

Minimnya sekolah yang menerapkan parenting education dan pendidikan ini masih dianggap tabu, menghambat orang tua dalam memahami bagaimana cara mengenalkan pendidikan seks pada anak. Pemahaman ini pula yang memberikan efek berbahaya pada perilaku seksual menyimpang anak-anak. Seperti yang dikatakan Mega dalam buku "*Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda?*" Ada berbagai mitos yang berkembang didalam masyarakat tentang pendidikan seks. Mitos-mitos ini kemudian menjadi salah satu pertimbangan bagi orang tua yang kemudian memilih tidak mengajarkan pada anak tentang seksualitas. Salah satunya adalah praktik pengajaran seks pada anak dapat mendorong anak untuk berperilaku seksual. Hal ini menyebabkan banyak orang tua merasa ragu untuk mengajarkan pada anak-anak tentang pendidikan seks. Praktik pengajaran seks memberikan dampak yang berkebalikan dari mitos-mitos yang beredar dimasyarakat. Berikut beberapa fakta yang ditemukan dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan seks yang berkualitas baik tidak menyebabkan kaum muda melakukan hubungan seks lebih awal. Pendidikan seksualitas yang baik, mampu mengarahkan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab.
- b. Pendidikan seksual tidak mengambil kemurniaan anak-anak, memberikan anak-anak informasi tentang seksualitas sebaga bagian dari proses dari tahapan perkembangan sejak awal sekolah formal (taman kanak-kanak) dan prasekolah adalah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

- c. Pendidikan seksual dan sikap terbuka dari orang tua membuat anak-anak tidak mudah dilecehkan oleh orang-orang dewasa penderita pedofil.

Pendidikan seks adalah bagian dari hal-hal yang perlu dipelajari anak-anak. Hal ini seiring dengan gagasan Hurlock, seorang pakar dalam perkembangan anak, yang mengemukakan maka tugas perkembangan anak yang harus dicapai oleh anak-anak selama era kanak-kanak adalah untuk belajar gender dan prosedurnya. Oleh sebab itu, esensial bagi orang tua untuk melakukan pengajaran seks sedini mungkin (Ratnawati, 2021).

5. Bentuk Kegiatan Pendidikan Seks pada Anak Usia dini

Demi menghindari pelecehan seksual pada buah hati, orang tua harus mengerti bahwa kekerasan atau pelecehan pada anak berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya dan bisa menyebabkan trauma. Kegiatan parenting diperlukan karena orang tua harus memahami risiko dan mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anak secara tanggap dan efektif.

Menurut (Fitriani et al., 2021) Introduksi edukasi seks pada anak sedari pengenalan anatomi tubuh. Kelak akan bertahap pada edukasi mengenai sistem berkembang biak makhluk hidup, misalnya pada manusia atau fauna. Nah, jika anak dirasa sudah paham, orang tua dapat menunjukkan langkah-langkah seperti membersihkan alat kelaminnya sendiri setelah buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) supaya anak mampu mandiri dan tidak bertumpu pada orang lain. Pendidikan seperti ini sekaligus memandu anak untuk tidak memperkenankan orang lain menyentuh atau membersihkan alat kemaluannya sendiri.

Edukasi seks untuk anak dengan pendekatan *daily activity*, seperti yang dikemukakan Mega dalam bukunya "*Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda?*" (Wulandari Sinta Mega, 2022), Satu-satunya aktivitas yang dilakukan anak-anak saat belajar tentang seksualitas adalah aktivitas harian. Seperti *potty training/toilet training*, tidak memperlihatkan bagian tubuh pribadi, menyebutkan nama bagian tubuh pribadi dengan nama biologi yang benar, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan seks bagi anak-anak dilakukan melalui praktik langsung dan saat itu juga. Hal ini akan dipraktikkan sesaat setelah anak melakukan, melihat, atau mempertanyakan kejadian yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan lewat seksualitas (Adminpintarharati, 2020).

D. Simpulan

Sexual Abuse yang berhubungan dengan anak bisa berlangsung dimana saja, bisa didalam rumah, disekolah, dijalan maupun diluar rumah. Pelecehan seksual atau *sexual abuse* adalah sebuah aksi pelecehan seksual yang berhubungan dengan anak dibawah umur tanpa adanya persetujuan dari sisi yang bersangkutan.. Ini juga tergolong tindakan pelecehan seksual terhadap anak yang dilangsungkan oleh orang dewasa. Demi menghindari pelecehan seksual pada buah hati, orang tua harus mengerti bahwa kekerasan atau pelecehan pada anak berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangannya dan bisa menyebabkan trauma. Gerakan parenting diperlukan karena orang tua harus memahami risiko dan mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anak secara tanggap dan efektif. Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan upaya menghindari *sexual abuse* pada anak usia dini adalah dengan aktivitas *parenting*. Yaitu ikhtiar mengamalkan kesadaran terhadap orang tua tentang gerak-gerik seksual pada buah hati dan ancaman bagi tumbuh kembang buah hati mereka.

Dari hasil pembahasan, terdapat sejumlah tips dalam mempersembahkan kesadaran anak akan pendidikan seksual diantaranya: Menumbuhkan rasa malu, mengoptimalkan privasi masing-masing anak yang berbeda jenis kelamin dirumah, Memandu anak untuk menjaga kebersihan alat kemaluannya, melatih anak buang air pada tempatnya (toilet), sedemikian itu anak akan terbiasa *Independen*. Dengan memberi tahu edukasi seks pada buah hati, diinginkan dapat mencegah anak dari resiko negatif perangai seksual pedofil. Kontribusi orang tua, terpenting ibu sangat fundmental dalam menghadirkan edukasi seks sejak dini kepada buah hati mereka.

Daftar Rujukan

- Adminpintarharati. (2020). PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>
- Agustina, R., Marlina, L., & Fahmi, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6314>
- Aisyah, A., & Isabella Hasiana. (2021). OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA TERHADAP PEDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no2.a2695>
- Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>
- Ariyadi, A. (2019). Tindak Pidana Pelaku Eksploitasi Seksual pada Anak Menurut Hukum Islam. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 43–67. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.880>
- Dirgantara, R. M. Y., Karlimah, K., & Mulyadiprana, A. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Animasi Nusa Dan Rara Season 3. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.976>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI BUKU LIFT THE FLAP “AURATKU.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Handayani, R., & Puspita Sari, M. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ANAK USIA DINI TERHADAP OPTIMALISASI PERAN IBU DALAM PENCEGAHAN PRIMER KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.152>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Jannah, S., Bramastia, L. S., & Malang, U. I. (2022). Kata Kunci : Anak Usia Dini , Pendidikan Anak Usia Dini , Pendidik , Pendidikan jenis kelamin dan gender . A . Pendahuluan Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami perkembangan secara pesat untuk fundamental pada pendidikan selanjutnya . (Suji. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 36–45.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Catahu 2021*, 138(9), 1689–1699.
- Rosaleen, McElvaney. (2016). *Helping Children to tell about Sexual Abuse*. Jessica Kingsley. https://www.google.co.id/books/edition/Helping_Children_to_Tell_About_Sexual_Ab/S35ODAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Helping+Children+to+tell+about+Sexual+Abuse&pg=PA151&printsec=frontcover
- Mukti, A. (2018). PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini.

- AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 111.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.11887>
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak 3-6 Tahun Di Desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News*, 2(1), 22–36.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/139>
- Ratnawati, S. R. (2021). Pendidikan Seks AUD sebagai Upaya Preventif untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3554>
- Rempong Mama. (2022). *Bagaimana Cara Menghadapi Fase Phalic pada Anak?* Kumparan. <https://kumparan.com/mama-rempong/bagaimana-cara-menghadapi-fase-phalic-pada-anak-1z9nm85bAvK/2>
- Renteng, S. (2021). Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1442. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2334>
- Rizal, F. (2022). *Hati - Hati, Ini Dampak Kekerasan Seksual pada Psikis dan Fisik Korban*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/hati-hati-ini-dampak-kekerasan-seksual-pada-psikis-dan-fisik-korban>
- Sekolah Indonesia Riyadh. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemdikbud. [https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/paud/#:~:text=Sementara menurut kajian rumpun keilmuan,\(6%2D8 tahun\)](https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/paud/#:~:text=Sementara menurut kajian rumpun keilmuan,(6%2D8 tahun)).
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Triwidiyanti, D. (2019). PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN IBU SESUDAH MENDAPATKAN BOOKLET PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 34.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.5081>
- Mega, Wulandari Sinta. (2022). *MENGAPA TUBUHKU DAN TUBUHNIA BERBEDA ?* (Damaya (ed.); I). Laksana.
https://www.google.co.id/books/edition/Mengapa_Tubuhku_dan_Tubuhnya_Berb/3PRXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MENGAPA+TUBUHKU+DAN+TUBUHNIA+BERBEDA&pg=PA171&printsec=frontcover